



Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Inklusi Keuangan Di Indonesia

Alfina Zahra Andriani

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

alfinazahraandriani1@gmail.com

Abstrak

Inklusi keuangan merupakan salah satu indikator penting dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap inklusi keuangan di Indonesia, yang diukur melalui empat indikator, yaitu kepemilikan rekening formal, kepemilikan rekening digital, menabung, dan meminjam di lembaga keuangan formal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi logistik menggunakan data Global Findex 2021 dari World Bank yang diolah melalui perangkat lunak STATA versi 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepemilikan rekening formal, kepemilikan rekening digital, serta menabung, namun tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap meminjam di lembaga keuangan formal.

Kata kunci: Global Findex, Inklusi Keuangan, Tingkat Pendidikan

1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2024 mencapai 5,11% (YoY), tertinggi sejak 2015, dan relatif lebih tinggi dibandingkan sejumlah negara lain di kawasan maupun global. Meskipun demikian, capaian tersebut masih dihadapkan pada tantangan inklusi keuangan. Inklusi keuangan, yang mencakup akses dan pemanfaatan produk serta layanan keuangan formal, memiliki peran penting dalam mendukung pengelolaan keuangan, peningkatan produktivitas, pengentasan kemiskinan, serta keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inklusi keuangan saling berkaitan erat, di mana peningkatan inklusi keuangan dapat menurunkan angka kemiskinan dan mendorong pembangunan ekonomi.

Upaya peningkatan inklusi keuangan menjadi agenda global, termasuk melalui inisiatif Bank Dunia dan GPII, yang menekankan pentingnya akses layanan keuangan, khususnya bagi kelompok rentan. Di Indonesia, hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 65,43% dan inklusi keuangan 75,02%, angka ini masih jauh dari target pemerintah sebesar 90% sebagaimana ditetapkan dalam Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI). Kondisi ini mengindikasikan adanya gap yang cukup besar antara target dan realisasi, sehingga memperkuat urgensi kajian terkait peran inklusi keuangan dalam mendorong pembangunan ekonomi di Indonesia.

Gambar 1. Diagram tingkat kepemilikan akun di Indonesia tahun 2011-2023



(Sumber: SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional), 2023)

Berdasarkan Gambar 1.1 mengenai data dari Global Findex dan SUSENAS, terjadi peningkatan yang konsisten dalam tingkat kepemilikan rekening di Indonesia selama lebih dari satu dekade terakhir. Pada tahun 2011, hanya sekitar 19,6% penduduk dewasa yang memiliki rekening di lembaga keuangan formal, angka ini mengalami peningkatan signifikan menjadi 36,1% pada tahun 2014, kemudian melonjak hingga 48,9% pada tahun 2017. Selanjutnya, menurut laporan FII/SNKI, persentase kepemilikan rekening terus meningkat menjadi 55,7% pada tahun 2018, 61,7% pada 2020, 65,4% pada tahun 2022 dan puncaknya terjadi pada tahun 2023, tingkat kepemilikan rekening masyarakat Indonesia tercatat mencapai 76,3%. Tren ini mencerminkan keberhasilan berbagai program inklusi keuangan nasional serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya akses ke layanan keuangan formal.

Gambar 2. Diagram tingkat penggunaan layanan perbankan di Indonesia tahun 2013-2023

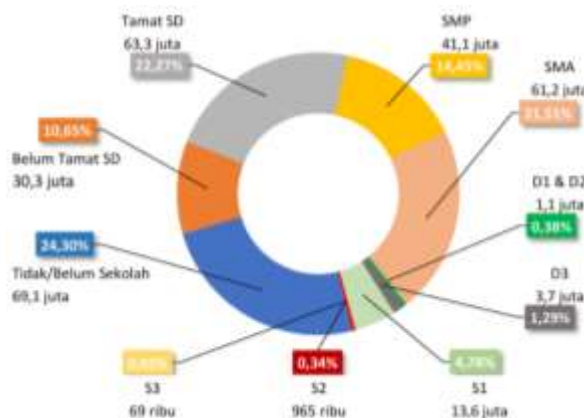


(Sumber: SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional), 2023)

Pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa tingkat penggunaan layanan perbankan di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang stabil dari tahun 2013 hingga 2023. Pada tahun 2013, tercatat sekitar 59,7% penduduk menggunakan layanan perbankan, dan angka ini meningkat menjadi 67,8% pada 2016, lalu naik lagi menjadi 76,2% pada 2019. Tren positif ini terus berlanjut dengan capaian 81,4% pada tahun 2020, 83,6% pada 2021, dan 85,1% pada 2022, hingga akhirnya mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan 88,7%. Kenaikan tersebut mencerminkan semakin luasnya adopsi masyarakat terhadap layanan keuangan formal, yang turut memperkuat fondasi inklusi keuangan nasional.

Tingkat inklusi keuangan di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya literasi keuangan, usia, pendapatan rumah tangga, pendidikan, serta perkembangan teknologi layanan keuangan. Pendidikan menjadi faktor penting karena individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman dan kemampuan lebih baik dalam mengakses serta memanfaatkan layanan keuangan formal. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berpendidikan menengah atas hingga tinggi memiliki indeks inklusi keuangan lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan sering kali menjadi penghambat dalam mengakses layanan keuangan karena keterbatasan pengetahuan dan kepercayaan terhadap lembaga keuangan.

Gambar 3. Tingkat pendidikan masyarakat Indonesia tahun 2024



DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2762>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

(Sumber: <https://goodstats.id/infographic/tingkat-pendidikan-masyarakat-indonesia-2024-BFsMy>)

Tingkat pendidikan masyarakat Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan tantangan signifikan bagi pembangunan sosial dan ekonomi. Hampir seperempat dari total penduduk Indonesia, yakni sekitar 69,1 juta jiwa, tercatat tidak atau belum pernah mengenyam pendidikan formal. Berdasarkan Gambar 1.3, distribusi tingkat pendidikan didominasi oleh tamatan SD (22,27%) serta lulusan sekolah menengah (SMP dan SMA) yang secara kumulatif mencapai 35,96%. Sementara itu, lulusan pendidikan tinggi (D1 hingga S3) hanya mewakili sekitar 6,82% dari populasi, meskipun angka ini mengalami sedikit peningkatan dibandingkan tahun 2022 yang tercatat sebesar 6,41%.

Inklusi keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, pendapatan rumah tangga, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan status pekerjaan. Sejumlah penelitian terdahulu di berbagai negara, termasuk Indonesia, Kenya, dan Vietnam, menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap peluang akses dan penggunaan layanan keuangan formal. Penelitian ini mereplikasi studi Eka (2023) dengan perbedaan penggunaan data terbaru dari Global Findex Database 2021, sehingga diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai pengaruh tingkat pendidikan terhadap empat indikator utama inklusi keuangan, yaitu kepemilikan rekening formal, kepemilikan rekening digital, menabung, dan meminjam.

Artikel ini disusun dalam lima bagian utama. Bagian pertama mengulas literatur yang relevan mengenai inklusi keuangan, pendidikan, dan faktor penentu lainnya. Bagian kedua yaitu kajian literasi. Bagian ketiga menguraikan metode penelitian dan teknik analisis yang digunakan. Bagian keempat menyajikan serta menginterpretasikan temuan penelitian. Terakhir, artikel ini ditutup dengan pembahasan mengenai implikasi teoritis dan manajerial serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

2. Kajian Literasi

2.1. Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan didefinisikan sebagai kondisi ketika individu maupun bisnis memiliki akses yang adil dan bertanggung jawab terhadap layanan keuangan formal yang bermanfaat, terjangkau, dan sesuai kebutuhan, seperti tabungan, kredit, pembayaran, dan asuransi (World Bank, 2021; Marginingsih, 2021). Lebih dari sekadar kepemilikan rekening, inklusi keuangan mencakup pemanfaatan layanan keuangan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (UNSGSA, 2021; Akpa et al., 2024). Sejumlah penelitian menegaskan bahwa inklusi keuangan berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi, pengurangan kemiskinan, serta percepatan pembangunan yang berkelanjutan (Dupas et al., 2016; Shabir & Ali, 2022; Nsiah et al., 2021). Oleh karena itu, inklusi keuangan diakui sebagai instrumen kebijakan global dan telah menjadi agenda utama pembangunan oleh banyak negara anggota PBB (Sahay et al., 2015; Eshun & Kocenda, 2025).

2.2. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses terencana dan terstruktur yang berperan penting dalam mencerdaskan bangsa, mengembangkan manusia seutuhnya, serta menentukan kesinambungan pembangunan (Sidiq et al., 2021; Prastika, 2020; Mesra et al., 2021). UU No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan, watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat. Selain itu, pendidikan dipandang sebagai usaha sepanjang hayat untuk menumbuhkan potensi jasmani dan rohani sesuai nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan (Rahman et al., 2022; Pristiwanti et al., 2022).

2.3. Faktor Penentu Lainnya

2.3.1. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan merupakan aliran imbalan atas faktor produksi berupa gaji, sewa, bunga, dan keuntungan, serta dapat bersumber dari tenaga kerja, kepemilikan aset, maupun transfer pemerintah (Sukirno, 2005; Boekoesoe et al., 2024). Pendapatan rumah tangga mencerminkan kemampuan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan kesejahteraan, dan menentukan daya beli terhadap pangan, pendidikan, perumahan, serta layanan kesehatan. Besarnya pendapatan sangat berpengaruh pada kualitas hidup dan kapasitas rumah tangga dalam berpartisipasi dalam sistem ekonomi formal (Madji et al., 2019).

2.3.2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati, tetap, dan universal (Trisnawati & Widiansyah, 2022). Sementara itu, gender merupakan konstruksi sosial-budaya yang membentuk peran, tanggung jawab, dan fungsi laki-laki serta perempuan, sehingga bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan norma, nilai, dan konteks masyarakat (Hatmanti et al., 2023).

2.3.3. Daerah Tempat Tinggal

Wilayah merupakan unit geografis dengan batas tertentu yang mencerminkan keterkaitan sosial, ekonomi, dan lingkungan, sekaligus menjadi ruang hidup tempat individu beraktivitas dan berinteraksi (Supriyatin et al., 2020; Susanti & Anggraini, 2020). Berdasarkan karakteristik dan tingkat pembangunan, wilayah umumnya dibedakan menjadi perkotaan dan pedesaan, di mana perbedaan ini kerap mencerminkan ketimpangan akses terhadap layanan publik, pendidikan, serta fasilitas keuangan. Menurut World Bank (2020), klasifikasi wilayah didasarkan pada jumlah penduduk dan kepadatan, yakni daerah perkotaan (>50.000 jiwa; >1.500 jiwa/km²), perkotaan semi padat (>5.000 jiwa; >300 jiwa/km²), dan pedesaan (<5.000 jiwa; <300 jiwa/km²).

2.3.4. Status Pekerja

Menurut SAKERNAS (2024), bekerja didefinisikan sebagai aktivitas untuk memperoleh penghasilan dengan durasi minimal satu jam dalam seminggu. BPS (2025) mengklasifikasikan penduduk usia kerja (≥ 15 tahun) ke dalam dua kelompok, yaitu angkatan kerja yang mencakup penduduk bekerja dan pengangguran terbuka, serta bukan angkatan kerja yang terdiri atas individu yang tidak bekerja maupun tidak mencari pekerjaan, seperti pelajar, ibu rumah tangga, dan kegiatan non-ekonomi lainnya. Klasifikasi ini penting karena mencerminkan tingkat partisipasi tenaga kerja dan kapasitas produktif suatu negara, sekaligus menjadi dasar perumusan kebijakan ketenagakerjaan dan pembangunan ekonomi.

Hipotesis

Tingkat Pendidikan dan Kepemilikan Rekening Lembaga Formal

Kepemilikan rekening merupakan indikator utama inklusi keuangan karena menjadi pintu awal dalam mengakses layanan seperti menabung, meminjam, dan berinvestasi. Individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya layanan keuangan, sehingga peluang memiliki rekening bank juga lebih besar. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan dan kepemilikan rekening formal (Guz & Poyraz, 2024; Razzaq et al., 2024; Susilowati et al., 2024).

H1: Tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap kepemilikan rekening lembaga formal

Tingkat Pendidikan dan Kepemilikan Rekening Digital

Kepemilikan rekening digital, seperti mobile banking dan akun keuangan online, semakin penting seiring berkembangnya teknologi keuangan. Individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki literasi digital dan keuangan yang lebih baik, sehingga lebih mudah memahami dan menggunakan layanan keuangan digital secara aman. Penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara pendidikan dan kepemilikan rekening digital (Nandru et al., 2021; Swastika et al., 2024).

H2: Tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap kepemilikan rekening digital

Tingkat Pendidikan dan Menabung

Tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk kesadaran dan kebiasaan finansial, termasuk menabung secara rutin. Individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman lebih baik tentang perencanaan keuangan dan manfaat menabung, sehingga lebih mungkin untuk menyisihkan pendapatan secara teratur. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan dapat mengurangi kecenderungan seseorang untuk menabung (Susilowati et al., 2024; Son et al., 2019).

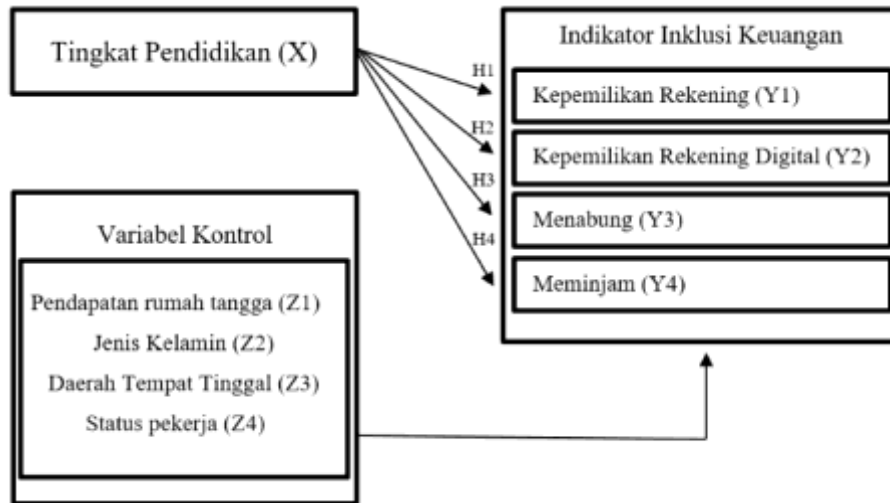
H3: Tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap menabung

Tingkat Pendidikan dan Meminjam

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman terhadap manfaat dan risiko pinjaman, sehingga individu berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih rasional dan memilih meminjam dari lembaga resmi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan seseorang mengakses pinjaman secara bijak dan terhindar dari sumber informal (Eka, 2023).

H4: Tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap meminjam.

Gambar 4. Skema Kerangka Hipotesis



3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari *Global Findex Database 2021* (World Bank) dengan jumlah sampel 1.062 responden dewasa (usia ≥15 tahun) di Indonesia. Waktu penelitian berlangsung Januari–Juli 2025. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan regresi logistik untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan (variabel independen) terhadap inklusi keuangan (variabel dependen: kepemilikan rekening, rekening digital, menabung, dan meminjam). Analisis juga dikontrol dengan variabel pendapatan rumah tangga, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan status pekerja. Definisi operasional variabel ditetapkan berdasarkan data Findex, dengan skala pengukuran biner (0–1) untuk variabel dependen, ordinal untuk pendidikan dan pendapatan, serta dummy untuk variabel control. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, sehingga seluruh populasi responden Indonesia dalam Findex dijadikan sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan terhadap inklusi keuangan. Analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi STATA 17 menggunakan data sekunder dari *Global Findex Database 2021*. Variabel dependen mencakup indikator inklusi keuangan (kepemilikan rekening, rekening digital, menabung, dan meminjam), sedangkan variabel independen adalah tingkat pendidikan. Variabel kontrol yang turut dianalisis meliputi pendapatan rumah tangga, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan status pekerja. Tahapan analisis meliputi: (1) Statistik deskriptif, digunakan untuk menggambarkan karakteristik data secara ringkas dan komunikatif, dengan perhitungan melalui *descriptive statistics* pada STATA 17. (2) Uji asumsi klasik, yang terdiri dari, Uji multikolinieritas, untuk mendeteksi hubungan antarvariabel independen. Multikolinieritas dianggap tidak bermasalah jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10. Uji kecocokan model (Goodness of Fit/GoF), menggunakan uji Hosmer and Lemeshow. Model dinyatakan fit apabila nilai signifikansi > 0,05, yang menunjukkan kesesuaian prediksi model dengan data aktual. Uji hipotesis, dilakukan dengan regresi logistik untuk memprediksi probabilitas inklusi keuangan berdasarkan tingkat pendidikan, dengan persamaan:

$$IK = \beta_0 + \beta_1(TP) + \beta_2(PRT) + \beta_3(JK) + \beta_4(DTT) + \beta_5(SP) + \epsilon$$

Keterangan:

IK = Indikator inklusi keuangan

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Konstanta regresi

TP = Tingkat pendidikan

PRT = Pendapatan rumah tangga

JK = Jenis kelamin

DTT = Daerah tempat tinggal

SP = Status pekerja

ϵ = Variabel pengganggu / *Error Term*

Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menguji hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan inklusi keuangan, baik secara langsung maupun dengan mempertimbangkan variabel kontrol.

4. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder dari Global Findex Database 2021. Populasi penelitian adalah warga negara Indonesia dengan variabel utama berupa tingkat pendidikan sebagai variabel independen, serta pendapatan rumah tangga, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan status pekerja sebagai variabel kontrol. Variabel dependen diukur melalui indikator inklusi keuangan, yaitu kepemilikan rekening di lembaga formal, rekening digital, menabung, dan meminjam (Guz & Poyraz, 2024). Karena variabel dependen bersifat biner (1 = ya, 0 = tidak), analisis dilakukan menggunakan model logit dengan estimasi efek marjinal, yang menunjukkan perubahan probabilitas suatu peristiwa akibat perubahan satu unit variabel independen (Gujarati, 2004).

4.1. Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Indikator Inklusi Keuangan					
Kepemilikan Rekening Lembaga Formal	1062	0	1	0.54	0.499
Kepemilikan Rekening Digital	1062	0	1	0.09	0.280
Menabung	1062	0	1	0.54	0.499
Meminjam	1062	0	1	0.43	0.495
Faktor Penentu					
Tingkat Pendidikan	1062	1	3	1.74	0.525
Pendapatan Rumah Tangga	1062	1	5	3.20	1.435
Jenis Kelamin	1062	0	1	0.43	0.496
Daerah Tempat Tinggal	1062	0	1	0.64	0.481
Status Pekerja	1062	0	1	0.63	0.483

Berdasarkan analisis terhadap 1.062 responden Indonesia, tercatat 54% memiliki rekening formal, 9% rekening digital, 54% menabung, dan 43% pernah meminjam dari lembaga keuangan formal. Mayoritas responden berpendidikan menengah (rata-rata 1,74 pada skala 1–3) dan berada pada kelompok pendapatan menengah ke atas (rata-rata 3,20 pada skala 1–5). Dari sisi demografi, 57% responden adalah laki-laki, 64% tinggal di perkotaan, serta 63% memiliki pekerjaan. Karakteristik ini menjadi dasar penting dalam menganalisis pengaruh pendidikan terhadap inklusi keuangan di Indonesia.

4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

	VIF	Toleransi
Tingkat Pendidikan	1.08	0.926
Pendapatan Rumah Tangga	1.11	0.899
Jenis Kelamin	1.11	0.900
Daerah Tempat Tinggal	1.03	0.975
Status Pekerja	1.12	0.889

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai VIF antar variabel independen yaitu tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan status pekerja memiliki nilai VIF < 10 dan nilai toleransi > 0.10. Hasil pada uji multikolinieritas penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antar variabel penelitian dan model regresi valid serta koefisien dapat diinterpretasikan dengan baik.

4.2.3. Uji *Godness of Fit* (GOF)

Tabel 3. Uji *Godness of Fit* (GOF)

Indikator Inklusi Keuangan	Prob > chi2
Kepemilikan Rekening Lembaga Formal	0.272
Kepemilikan Rekening Digital	0.143
Menabung	0.304

Menyimpan	0.365
-----------	-------

Hasil uji *Goodness of Fit* (GOF) menunjukkan bahwa seluruh model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kelayakan model. Nilai p-value untuk kepemilikan rekening formal (0,272), rekening digital (0,143), menabung (0,304), dan meminjam (0,365) semuanya lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara data aktual dan nilai prediksi, sehingga model dapat dianggap fit dan layak untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap indikator inklusi keuangan.

4.2.4. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Indikator Inklusi Keuangan Tanpa Variabel Kontrol

	(1) Kepemilikan Rekening Lembaga Formal	(2) Kepemilikan Rekening Digital	(3) Menabung	(4) Meminjam
Tingkat Pendidikan	0.751*** (0.122)	1.842*** (0.255)	1.253*** (0.131)	0.005 (0.198)
Constant	-1.147*** (0.220)	-5.905*** (0.537)	-2.023*** (0.236)	-0.312 (0.214)
Pseudo R2	0.027	0.099	0.069	0.001
Observations	1062	1062	1062	1062

Keterangan: p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1. Angka di dalam kurung adalah *standard error*.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Indikator Inklusi Keuangan Disertai Variabel Kontrol

	(1) Kepemilikan Rekening Lembaga Formal	(2) Kepemilikan Rekening Digital	(3) Menabung	(4) Meminjam
Tingkat Pendidikan	0.677*** (0.129)	1.764*** (0.265)	1.156*** (0.136)	0.050 (0.124)
Pendapatan Rumah Tangga	0.074 (0.047)	0.055 (0.086)	0.154*** (0.048)	-0.106** (0.046)
Jenis Kelamin	-0.386*** (0.138)	-0.106 (0.242)	-0.341** (0.141)	-0.040 (0.133)
Daerah Tempat Tinggal	0.188 (0.135)	0.862*** (0.284)	0.047 (0.138)	0.055 (0.132)
Status Pekerja	0.908*** (0.142)	0.752*** (0.288)	0.466*** (0.144)	0.442*** (0.139)
Constant	-1.776*** (0.262)	-7.053*** (0.661)	-2.518*** (0.276)	-0.353 (0.247)
Pseudo R2	0.061	0.131	0.087	0.011
Observations	1062	1062	1062	1062

Keterangan: p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1. Angka di dalam kurung adalah *standard error*.

Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap tiga dari empat indikator inklusi keuangan, yaitu kepemilikan rekening formal, rekening digital, dan menabung. Pada kepemilikan rekening formal, koefisien regresi tetap signifikan pada level 1% baik sebelum maupun setelah memasukkan variabel kontrol, sejalan dengan penelitian Razzaq et al. (2024), Susilowati et al. (2024), dan Guz & Poyraz (2024) yang menegaskan peran pendidikan dalam mendorong kepemilikan rekening formal. Program nasional seperti *Satu Rekening Satu Pelajar (KEJAR)* juga membuktikan kontribusi nyata pendidikan terhadap peningkatan akses rekening. Untuk kepemilikan rekening digital, pendidikan kembali berpengaruh signifikan pada

level 1%. Temuan ini sejalan dengan teori *Human Capital* yang menyebutkan bahwa pendidikan meningkatkan keterampilan dan literasi digital, sehingga individu lebih siap mengadopsi teknologi keuangan. Faktor status pekerjaan dan daerah tempat tinggal juga berkontribusi, di mana individu bekerja dan tinggal di perkotaan cenderung lebih memiliki rekening digital.

Pada indikator menabung, pendidikan menunjukkan pengaruh positif signifikan, memperkuat hasil penelitian Susilowati et al. (2024), Son et al. (2019), dan Curuk & Rahimyar (2021). Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan membentuk kesadaran dan perilaku finansial jangka panjang, didukung pula oleh program *KEJAR* yang berhasil menghimpun tabungan pelajar dalam jumlah besar.

Sebaliknya, pada indikator meminjam, pendidikan tidak berpengaruh signifikan, berbeda dengan hasil penelitian Eka (2023) dan Guz & Poyraz (2024). Faktor yang lebih dominan justru pendapatan rumah tangga dan status pekerjaan, yang menandakan bahwa keputusan meminjam lebih dipengaruhi kondisi ekonomi daripada jenjang pendidikan.

Adapun variabel kontrol menunjukkan hasil yang beragam: pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap menabung namun negatif terhadap meminjam; jenis kelamin berpengaruh signifikan negatif terhadap kepemilikan rekening formal dan menabung; daerah tempat tinggal signifikan hanya pada kepemilikan rekening digital; sementara status pekerjaan secara konsisten signifikan positif pada seluruh indikator inklusi keuangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berperan besar dalam mendorong kepemilikan rekening dan kebiasaan menabung, namun faktor ekonomi dan pekerjaan lebih menentukan perilaku meminjam. Oleh karena itu, strategi peningkatan inklusi keuangan perlu mengintegrasikan peningkatan akses pendidikan sekaligus memperhatikan aspek ekonomi dan demografi masyarakat.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan data Global Findex Database 2021 dengan fokus pada tingkat pendidikan sebagai variabel independen, empat indikator inklusi keuangan sebagai variabel dependen (kepemilikan rekening formal, rekening digital, menabung, dan meminjam), serta variabel kontrol berupa pendapatan rumah tangga, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan status pekerjaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap kepemilikan rekening formal, rekening digital, dan perilaku menabung, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku meminjam. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan literasi keuangan dan digital, memperkuat kesadaran finansial, serta mendorong partisipasi individu dalam sistem keuangan formal, terutama pada aspek pengelolaan keuangan preventif seperti menabung. Sebaliknya, keputusan untuk meminjam lebih banyak ditentukan oleh kondisi ekonomi dan kebutuhan praktis dibandingkan dengan jenjang pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dapat diposisikan sebagai fondasi strategis dalam mewujudkan inklusi keuangan berkelanjutan, dengan kebijakan yang menempatkan investasi pada pendidikan sebagai instrumen jangka panjang dalam memperluas akses dan partisipasi masyarakat terhadap layanan keuangan formal yang inklusif dan aman. **Implikasi.** Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkuat *Human Capital Theory* (Becker, 1964), yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan investasi strategis dalam membentuk kemampuan individu untuk memahami, memercayai, dan memanfaatkan layanan keuangan formal maupun digital. Pendidikan terbukti mendorong kepemilikan rekening, penggunaan layanan digital, serta kebiasaan menabung, meski tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku meminjam. **Saran.** Secara praktis, hasil penelitian ini relevan bagi pengembangan kurikulum Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS, penguatan literasi keuangan masyarakat, serta sebagai dasar bagi pemerintah dan otoritas terkait (OJK, BI, Kemendikbud) untuk menyusun kebijakan inklusi keuangan berbasis pendidikan. Selain itu, penelitian ini membuka ruang studi lanjutan terkait kualitas pendidikan, pendidikan nonformal, maupun pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan, serta dapat diperluas menggunakan data terbaru Global Findex di masa mendatang. Studi ini membuka peluang bagi penelitian mendatang untuk mengeksplorasi dimensi lain dari hubungan pendidikan dan inklusi keuangan, seperti kualitas pendidikan, peran pendidikan nonformal dan komunitas, serta pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan. Selain itu, penelitian ke depan dapat memanfaatkan data terbaru Global Findex 2025 yang mencakup pelacak konektivitas digital, sehingga mampu memberikan gambaran lebih holistik tentang bagaimana pendidikan dan infrastruktur teknologi bersama-sama memperluas akses keuangan. Pendekatan metode campuran atau longitudinal juga disarankan agar analisis lebih dinamis dan mendalam terkait peran pendidikan dalam mewujudkan inklusi keuangan berkelanjutan.

Referensi

1. Akpa, A. F., Degbedji, D. F., & Chabossou, A. F. (2024). Assessing the effect of financial inclusion on human capital in West Africa: an heterogeneous analysis based on income level. *A Springer Nature Journal*. 4 (13), 1-18. Doi: <https://doi.org/10.1007/s43546-023-00605-2>.
2. Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*. University of Chicago Press.
3. Boekoesoe, Y., Imran, S., & Biya, F. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga buruh nelayan di Desa Dudepo Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaan Mongondow Selatan. *AGRINESIA*, 8(2), 186.
4. Dupas, P., Karlan, D., Robinson, J., & Ubfal, D. (2016). Banking The Unbanked? Evidence From Three Countries. *Working Paper 22463*. <http://www.nber.org/papers/w22463>
5. Eka, P. I. (2023). Financial inclusion in Indonesia: does education matter?. *Economic and Sociology*, 16(1), 265-281. doi: 10.14254/2071-789X.2023/16-2/16.
6. Eshun, S. F., & Kocenda, E. Determinants of financial inclusion in Sub-Saharan Africa and OECD countries. *Borsa Istanbul Review*, 25(1), 34-56. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.bir.2024.11.004>
7. GPMI, 2020. G20 2020 Financial Inclusion Action Plan.
8. Gujarati, D.N. (2004). *Basic econometrics*. New York: The McGraw-Hill Companies.
9. Guz, T., & Poyraz G. (2024). Digital financial inclusion and its determinants: evidence from Turkiye. *Journal of Research in Economics, Politics & Finance*. 9 (4), 700-714. DOI: <https://doi.org/10.30784/epfad.1517200>
10. Hatmanti, N. M., Puspitasari, N., Zahroh, C., & Winoto, P. M. P. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stress kerja perawat di ruang IGD RSPAL dr.Ramelan Surabaya. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(2), 178-183.
11. Madji, S., Engka, D. S. M., & Sumual, J. I. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani rumput laut di Desa Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal EMBA*, 7(3), 3998-4006.
12. Marginingsih, R. (2021). Financial technology (FinTech) dalam inklusi keuangan nasional di masa pandemi covid-19. *Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 8 (1), 2550-0139.
13. Mesra, P., Kuntarto, E., & Chan, F. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa di masa pandemi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 7(3), 177-183.
14. Nandru, P., Chendragiri, M., & Velayutham, A. (2021). Determinants of digital financial inclusion in India: evidence from the world bank's global findex database. *Journal Research Square*. DOI: <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-329541/v1>
15. Nsih, A. Y., Yusuf, H., Tweneboah, G., Agyei, K. and Baidoo, S. T. (2021), "The effect of financial inclusion on poverty reduction in Sub-Saharan Africa: does threshold matter?", *Cogent Social Sciences*.7(1). Doi: 10.1080/23311886.2021.1903138
16. Prastika, Y. D. (2020). Pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa SMK Yadika Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*. 1(2), 17-22.
17. Razzaq, A., Qin, S., Zhou, Y., Mahmood, I., & Alnafiisa, M. (2024). Determinant of financial inclusion gaps in Pakistan and implications for achieving SDGs. *Journal Scientific Reports*. 14 (1), 1-15. DOI: <https://doi.org/10.1038/s41598-024-63445-6>
18. Shabir, S., & Ali, J. (2022). Determinants of financial inclusion across gender in Saudi Arabia: evidence from the World Bank's Global Financial Inclusion survey. *International Journal of Social Economics*. 49 (5), pp. 780-800. DOI: 10.1108/IJSE-07-2021-038.
19. Sidiq, R., Najuah., & Suhendro, P. (2021). Utilization of interactive e-modules in formation of student's independent characters in the era of pandemic. *International Journal of Educational Research and Social Science*. 1(10).
20. SNKI. (2024). Rakor Satgas Kejar: Perkuat Sinergi Inklusi Keuangan di Indonesia Wilayah Tengah dan Timur. Di akses pada tanggal 6 Juli 2025. <https://snki.go.id/rakor-satgas-kejar-perkuat-sinergi-inklusi-keuangan-di-indonesia-wilayah-tengah-dan-timur/>.
21. Sukirno. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga. Raja Grafindo Persada: Jakarta
22. Supriyanti, R., Pravitasari, A. E., & Pribadi, D. O. (2020). Pemetaan karakteristik wilayah urban dan rural di wilayah Bandung Raya dengan metode spatial clustering. *Jurnal Geografi*, 12(2), 125-136.
23. Susanti, D., & Anggraini, R. (2020). Lingkungan tempat tinggal dan hubungannya dengan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar negeri 3 Langki, Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. *MENARA Ilmu*, 14(1), 29-38.
24. SUSENAS. (2023). Survei Sosial Ekonomi Nasional Terkait Inklusi Keuangan Indonesia Periode Maret 2023. <https://snki.go.id/wp-content/uploads/2025/03/Susenans-Inklusi-Kuangan-2023.pdf>. Diakses pada 11 Juli 2025.
25. Susilowati, I., Fikri, M. K., Sari, D. M., Razak, A., Khasanah, U., Djatayu, M. A., & Suciati, I. (2024). Exploring determinants of Inodnesia's financial inclusion level: based on 2017 Global Findex data. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 27(1), 249-270.
26. Swastika, Y., Maksar, M. S., & Cahyani, E. A. (2024). Factors affecting the use of digital payments in Indonesia evidence from global findex database 2021. *ACOTECHNOPRENEUR: Journal Economics Technology & Entrepreneur*. 3 (3), 162-178. DOI: <https://doi.org/10.62668/ecotechnopreneur.v3i03.1254>.
27. Trisnawati, O., & Widiyansyah, S. (2022). Kesetaraan gender terhadap perempuan dalam bidang pendidikan di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 339-347.
28. UNSGSA. (2021). For Financial Inclusion to Financial Health. Diakses pada 11 Mei 2025. [Financial Health | United Nations | UNSGSA Queen Máxima](https://www.unsgsa.org/en/financial-inclusion-to-financial-health).
29. World Bank Blogs (2020). How do we define cities, towns, and rural areas?. Diakses pada 29 Juni 2025. <https://blogs.worldbank.org/en/sustainablecities/how-do-we-define-cities-towns-and-rural-areas>.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2762>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)